

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena masalah sosial menjadi hal yang menarik perbincangan bagi dunia sastra. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat, dalam kehidupan sehari-harinya ikut serta dalam menggunakan bahasa serta pola pikir manusia sehingga dapat memberi pengaruh besar terhadap hasil karya sastra. Adanya memori pengarang dalam karya sastra tersebut membuat cerita menjadi lebih hidup dan sejalan dengan pemikiran pembacanya.

Ignas Kleden dalam pengantar buku yang disusunnya berpendapat, sebuah karya sastra tidak dapat menghindari dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan.<sup>1</sup> Singkatnya, karya sastra dapat berperan sebagai dokumentasi dari realitas. Hal ini dijelaskan dengan Pradopo yang mengatakan bahwasanya karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang juga refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di sekelilingnya.<sup>2</sup>

Seorang pengarang dapat memberi gagasan baru dari lingkungan dan masalah sosial yang dihadapinya. Masalah sosial sendiri merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok atau menghambatnya keinginan pokok warga kelompok sosial sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial<sup>3</sup>. Dapat dikatakan pula

---

<sup>1</sup> Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya* (Jakarta: Pusaka Utama Grafiti, 2004).

<sup>2</sup> Rachmat Djoko Pradopo, Dkk., *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2001), 61.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 358.

bahwa masalah sosial adalah suatu keadaan di mana masyarakat merasakan adanya ancaman dan suasana yang tidak aman. Suatu perilaku tertentu dikatakan menyimpang jika dilakukan tidak mendasar dengan norma-norma yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.<sup>4</sup> Masalah sosial yang ada di antaranya kesenjangan sosial, kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, dan hal lain yang menyebabkan keresahan masyarakat.

Ungkapan bahwa 'sastra adalah kritik' tampaknya menjadi sebuah gerakan masyarakat yang disuarakan oleh pengarang. Hal ini menyaratkan bahwa dalam sastra, pengarang dapat mengkritik semua aspek kehidupan sosial dalam upaya mengajukan hal-hal yang dianggap benar. Dalam menghadirkan sastra yang sarat kritik artinya sastra itu sendiri sudah sesuai dengan fungsinya yaitu *dulce et utile* yang artinya indah dan berguna, maka sebuah karya sastra tidak hanya mengandung keindahan namun juga memiliki kegunaan dalam kontribusi pembelajaran masyarakat.

Bagi pengarang, pandangannya dalam karya sastra mengenai hal bermasyarakat yang tidak terkendali, memberikan kesadaran bagi pembacanya untuk mengatasi masalah di kehidupan selanjutnya. Pandangan atau kritik yang diutarakan pengarang sebagian besar ada karena masalah sosial yang menyebabkan terjadinya penyimpangan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

Kritik mengenai masalah sosial yang disalurkan lewat media sastra tidak hanya membahas isu penyimpangan dari manusia dengan statusnya sebagai penduduk saja melainkan dapat juga menyinggung sistem kekuasaan petingginya. Kekuasaan bukan berarti segala hal yang diatur oleh petinggi dan penguasanya

---

<sup>4</sup> Fatimah Toha, *Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang* (dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. IV No.1, Mei 2016).

sudah tentu benar namun tidak jarang mereka yang berkuasa menyalahgunakan jabatannya. Sistem kekuasaan yang mementingkan cita-citanya sendiri tentu berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat di bawah kepemimpinannya.

Kekuasaan merupakan hal penting dalam bermasyarakat yang terbentuk dari suatu objek atau individu pada lingkup sosial dan dinilai pantas dihargai. Bentuk kekuasaan sendiri dapat dilihat dari pengetahuan, jumlah kekayaan, dan sesuatu yang sifatnya meningkatkan status sebagai makhluk sosial. Konsep kekuasaan yang dijabarkan oleh Johan Galtung ialah kekuasaan berdiri sebagai wewenang untuk mengendalikan manusia lain, menghalangi kebebasannya dan dapat membuat orang tersebut melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Kekuasaan pada lingkup masyarakat terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama meliputi orang-orang yang berkuasa dan sebaliknya ada pula golongan yang dikuasai. Kekuasaan yang dijalankan oleh pemegangnya harus memiliki kesepakatan dalam meraih tujuan bersama karena jika tidak akan timbul penyimpangan. Bentuk penyimpangan ini menjadi telaah yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci (1976) dari penemuan sebelumnya oleh Karl Marx dan Lenin.

Gramsci berpendapat bahwasanya dalam kelompok sosial terdapat bentuk supremasi yang meliputi “dominasi” dan berdiri sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”.<sup>6</sup> Strategi kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok sosial yang mendominasi untuk mengatur nilai moral, politik, dan budaya kelompok masyarakat lain dalam upaya memperoleh kekuasaan dan mempertahankannya dikenal dengan

---

<sup>5</sup> I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 32.

<sup>6</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 117.

istilah hegemoni. Artinya, kelompok pemegang kekuasaan dapat mengendalikan kesadaran masyarakat untuk mengikuti ideologinya.

Hegemoni diartikan sebagai “pengaruh kultural” yaitu bagaimana sistem kepemimpinan dijalankan dan apa saja proses dari kelompok-kelompok sosial baik yang bersikap progresif maupun represif. Lebih jelasnya, hegemoni melihat bentuk penerimaan dan perlawanan dari masyarakat terhadap penguasanya. Hegemoni sendiri merupakan salah satu dari enam unsur pokok kerangka teori Gramsci yaitu kebudayaan, hegemoni, bentuk ideologi, folklor, kaum intelektual, dan negara.<sup>7</sup>

Hegemoni kekuasaan erat kaitannya dengan perlakuan negara yang menjajah dan memaksa masyarakatnya untuk tunduk terhadap aturan dari kelompok sosial dominan. Akibat dari hegemoni kekuasaan tersebut, masyarakat tidak dapat berkembang dalam dinamika kehidupan sosial. Demikian pula dengan masyarakat Indonesia yang sering kali terkena dampak hegemoni kekuasaan dari petinggi negara. Seperti pada kasus yang dilakukan belum lama ini oleh oknum dari Partai Demokrat yang merencanakan Kongres Luar Biasa (KLB) untuk menggeser jabatan pemimpin partainya sendiri yaitu Agus Harimurti Yudhoyono.

Dilansir dari Kompas.com, Herzaky Mahendra Putra selaku Kepala Badan Komunikasi Strategis DPP Partai Demokrat menuturkan dalam KLB tersebut oknum pemegang kekuasaan dengan mantan kader mengancam para pemilik suara sah yang tidak hadir dengan penggunaan ancaman *money politics*, maka jika tidak hadir kemungkinan akan diturunkan jabatannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 137.

<sup>8</sup> Nicholas Ryan Aditya, *Demokrat: Rencana KLB Jadi Bukti Penyalahgunaan Kekuasaan* (dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/05/12044501/demokrat-rencana-klb-jadi-bukti-penyalahgunaan-kekuasaan?page=all>, diakses pada 7/3/21, 23:10).

Selain itu dalam KLB tersebut oknum pemegang kekuasaan memalsukan kehadiran para pemilik suara sah yang nyatanya hanya dihadiri oleh kader dan mantan kader. Melihat dari kasus hegemoni kekuasaan ini, pemegang kuasa dapat menggunakan keuntungan finansial serta kedudukan yang lebih tinggi untuk membuat orang di bawahnya menjadi tunduk.

Dalam kasus hegemoni kekuasaan yang memberatkan orang di bawahnya tentu tidak lepas dari keinginan mendapatkan keuntungan lebih banyak, salah satunya ialah tindak korupsi. Tindak korupsi yang masih menjadi topik pembicaraan ialah korupsi bantuan sosial untuk pasien Covid-19. Dilansir dari CNN Indonesia (8/3/21), Matheus Joko Santoso selaku Pembuat Komitmen (PKK) pengadaan bansos sembako Covid-19 mengakui perbuatannya yang mengumpulkan *fee* dari rekan penyedia bansos.<sup>9</sup> Matheus diperintahkan langsung oleh Julian P. Batubara yang menjabat sebagai Menteri Sosial pada waktu itu kemudian memakai dana untuk membayar pengacara hingga kunjungan kerja. Dana korupsi tersebut juga diterima pihak lainnya di Kementerian Sosial dan dibagikan ke Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dalam kejadian korupsi seperti ini dampak kekurangan bahan pangan akan dirasakan oleh masyarakat kecil yang sedang dilanda masa sulit saat pandemi.

Setelah melihat bentuk nyata dari hegemoni kekuasaan dalam kehidupan sosial masyarakat di tanah air, sastrawan Indonesia kerap mengungkapkan kritiknya lewat karya mereka dengan mengambil isu mengenai hegemoni kekuasaan sebagai peristiwa dalam ceritanya, salah satunya ialah Eka Kurniawan dengan novelnya

---

<sup>9</sup> Raka Dwi Novianto, *Terungkap Fee Bansos Covid-19 Mengalir untuk Operasional BPK Sebesar 1 Miliar* (Terungkap, Fee Bansos COVID-19 Mengalir untuk Operasional BPK Sebesar Rp1 Miliar (sindonews.com) diakses pada 15/08/22. 0:28).

yang berjudul *O*. Novel ini menceritakan kisah seekor monyet yang bernama O yang ingin menikah dengan Kaisar Dangdut.<sup>10</sup> Dalam novelnya, Eka menampilkan tokoh manusia juga sejumlah tokoh binatang yang dimaksudkan memberi gambaran kehidupan manusia tak ubahnya dengan binatang. Sementara itu Eka juga mengangkat isu hegemoni kekuasaan untuk menindas orang kecil di bawahnya yang ditampilkan dengan tindakan penyiksaan dan pemerkosaan untuk memaksa seseorang memenuhi keinginan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi.

Sebagai bentuk seni, karya sastra dianggap bukan hanya sekadar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, mencakup permukaan sosial, dan dapat menjelaskan perasaan manusia.<sup>11</sup> Maka dari itu dalam mewakili manusia lain, karya sastra yang dibangun pengarang akan sesuai dengan isu perkembangan lingkungan dan masyarakat sosialnya sehingga karya sastra tidak semata-mata merupakan khayalan belaka namun juga realitas sosial.

Dari kesadaran ini, kemudian muncul ketertarikan peneliti akan hegemoni kekuasaan yang berkaitan dengan masyarakat juga perkembangan manusianya. Peneliti kemudian mengindikasikan adanya unsur sosial dan perbedaan kelas yang signifikan pada novel *Menyusu Celeng* karya Sidhunata. Sidhunata dengan nama lengkap Gabriel Possenti Sindhunata ini adalah seorang sastrawan yang banyak dikenal dalam tema kemanusiaannya. Selain menjadi sastrawan, beliau pun wartawan harian Kompas, pakar filsafat, kolumnus, pastor (rohaniawan), redaktur budaya majalah Basis, dosen, dan juga budayawan. Berbagai profesi yang digeluti

---

<sup>10</sup> Saroh Mutaya, *Novel O Eka Kurniawan Disebut sebagai Novel Berkelas Dunia*, [Novel O Eka Kurniawan Disebut sebagai Novel Berkelas Dunia - Bisnis Tempo.co](#), diakses pada 06/08/22. 0:09

<sup>11</sup> Alan Swingewood dan Diana Laurenson, *The Sociology of Literatur* (Paladine, 1972), 12.

beliau memungkinkan menulis karya-karya sastranya dengan pengalamannya dibidang kemanusiaan.

Novel *Menyusu Celeng* karya Sidhunata ini terinspirasi dari kisah nyata pelukis terkenal yaitu Djoko Pekik yang dalam novel ini menjadi tokoh utama. Novel ini juga berlatar di masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Hal ini didukung oleh pernyataan Sidhunata sendiri dalam artikelnya yang berjudul “Negeri Para Celeng”. Dikutip artikel tersebut, “Lukisan Berburu Celeng oleh Djoko Pekik dibuat setelah kejatuhan Orde Baru. Konteksnya fajar merekahnya era reformasi.”<sup>12</sup> Novel ini juga mengangkat peristiwa saat Djoko Pekik ditahan karena dianggap sebagai salah satu anggota PKI pada tahun 1965 dan lukisannya dirumorkan mengandung unsur anti kolonialisme.

Novel ini menceritakan kehidupan Djoko Pekik yang membela rakyat kecil dalam melawan penindasan unsur kekuasaan dan sistem politik kelas dominan. Hal yang paling ironis terjadi ketika pada para penguasa negara menghalangi mimpinya sebagai pelukis karena dianggap seniman yang menentang pemerintah. Berdasar dari cita-cita pelukis yang ingin membela kepentingan rakyat, si pelukis pun digolongkan menjadi kelompok kerakyatan. Kelompok kerakyatan ini menurut seniman lain dan pemerintah merupakan seniman yang menyimpang dari nilai-nilai seni dan harus berdiri di atas kepentingan politik yang tujuannya untuk membela kepentingan rakyat kecil.

Seiring berjalannya waktu dan menginjak masa dewasanya, si pelukis menjadi tokoh yang terkenal karena karya-karyanya. Sebuah lukisan yang

---

<sup>12</sup> Sidhunata, *Negeri Para Celeng* ([Negeri Para Celeng \(kompas.com\)](https://www.kompas.com)), diakses pada 15/08/22, 23:42.

menggambarkan celeng membuat para warga ramai membicarakannya karena ternyata lukisan tersebut dapat meramalkan kejadian di masa mendatang. Si pelukis merasa kebingungan karena celengnya yang hanya terlihat dalam lukisan menggemparkan warga di desanya. Celeng yang ada dalam benak pelukis dulunya adalah makhluk yang menurut mitos ada dan ia pun mengenal celeng sendiri dari kampung halamannya namun orang-orang lain membaca lukisannya dengan mengaitkan pada keadaan zaman.

Selama perjalanan hidupnya sebagai pelukis yang erat dengan tema celeng, pelukis mengalami gejolak batin yang mempertanyakan mengapa ia hanya melukis celeng dan apa hal yang mempengaruhinya untuk mendapatkan ide yaitu celeng. Pelukis merasa terganggu dengan hal tersebut karena warga di desanya sangat gempar akan celeng yang dikaitkan dengan keadaan lingkungan yang membawa kejahatan dan mala petaka. bahkan mereka sampai menyelipkan cerita yang terkait dengan celeng ke dalam pertunjukan wayang dan kampanye.

Kemudian seiring dengan sadarnya si pelukis bagaimana asal-usul ia melukis celeng yaitu selama ini ia masih menyimpan dendam pada penguasa atau petinggi negara yang menghalangi cita-citanya menjadi seniman dan dipenjara karena dianggap membahayakan. Demikian itu, lukisan celeng yang selama ini ia lukis merupakan gambaran dari celeng jadi-jadian atau celeng yang selama ini sebenarnya masih berkeliaran dan secara tidak sadar si pelukis seperti memberi sindiran halus untuk orang yang berkuasa dilingkungannya.

Setelah menjelaskan ringkasan cerita dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata, peneliti akan memberikan kutipan dari tanggapan pembaca. Melihat cerita bertemakan kemanusiaan khas Sindhunata ini, banyak antusiasme dari para



pembaca yang menilai dan memberikan tanggapannya terhadap novel *Menyusu Celeng*. Salah satunya dari seorang penulis dan wartawan Kompas, Trias Kuncahyono yang mengatakan, “Begitu dengar kata ‘celeng’, mendadak ingat Romo Sindhunata dan perupa Djoko Pekik. Celeng dilukis Djoko Pekik dan diceritakan Romo Sindhu adalah celeng rakus: rakus kekayaan, yang menghalalkan segala cara untuk mengeruk kekayaan negara, untuk memperkaya diri, untuk korupsi. Celeng mereka celeng yang sungguh-sungguh dikuasai nafsu kebinatangan—karena celeng memang binatang.”<sup>13</sup>

Kemudian pada platform *Goodreads*, dalam resensi dari akun Happy Dwi Wardana dengan tanggapannya yaitu, “Saya suka dengan novel yang sarat filsafat seperti ini, meskipun tebal mengharuskan saya untuk berpikir lama. Sempat hampir menyerah di tengah walau tebal novel ini hanya 170-an halaman. :Ini adalah kisah seorang pelukis yang memiliki pergulatan batin baik dalam karya ataupun pribadi. Karyanya banyak mengandung kritik sosial hingga yang membuat heboh adalah lukisan celeng. Celeng adalah simbol, ketamakan, kerasukan, tipu daya, dan kewenang-wenangan. Banyak sekali metafora dalam novel ini yang mungkin Romo Sindhu sengaja membuatnya untuk ditafsirkan sendiri oleh pembaca”.

Dalam testimoni tersebut, pembaca novel *Menyusu Celeng*, menuturkan bahwa tidak hanya bercerita tentang tokoh utama atau si pelukis dengan pergulatan batinnya namun juga kritik pada petinggi dan penguasa khususnya unsur kuasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya dalam fiksi. Novel ini pun memiliki kekhasannya sendiri dimata pembaca, karena Sindhunata memiliki pengalaman juga

---

<sup>13</sup> Trias Kuncahyono, [Hikayat Celeng | Nusantara Institute](#), diakses pada 15/08/22, 23:57.

ilmu yang berhubungan dengan kemanusiaan, sehingga novel ini mencerminkan betapa nyatanya konflik yang dialami tokoh.

Bukan hanya testimoni pembaca dari *Goodreads*, kiprahnya membuat sastra bertemakan kemanusiaan tidak hanya tercermin dari novel *Menyusu Celeng* ini namun karya-karya Sindhunata yang lainnya sudah banyak diteliti. Seperti contohnya penelitian Puspita Pratama Putri Bahari yang berjudul “Simulasi dan Hiperrealitas dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata Perspektif Jean Baudrillard”.<sup>14</sup> Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bentuk simulasi dan hiperralitas dibagi menjadi enam aspek setelah dianalisis dengan teori perspektif Jean Baudrillard yaitu kehidupan pelukis di penjara, mitos kepercayaan *babi ngepet*, lukisan berburu celeng, jati diri pelukis, zaman Kalabendhu, dan koruptor pemerintahan.

Sindhunata terkenal dengan karyanya yang kental akan kearifan lokal dan kemanusiaan namun belum banyak yang meneliti novel *Menyusu Celeng* ini. Novel *Menyusu Celeng* ini salah satunya dianalisis oleh Furqon Ulya Himawan dalam esainya yang berjudul “Waspada Celeng Bergentayangan”. Dalam esainya, ia menjelaskan bahwa Sindhunata menyusun alur cerita dengan strategi mengemukakan konteks dari sejarah bergolakunya politik Indonesia. Esai tersebut juga menjelaskan dalam novel *Menyusu Celeng* karena pusat cerita banyak fokus di sana dan Djokopekik hanya disebut sekali.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Puspita Pratama Putri Bahari, *Simulasi dan Hiperrealitas dalam novel Menyusu Celeng karya Sindhunata Perspektif Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2020).

<sup>15</sup> Furqon Ulya Himawan, *Waspada Celeng Bergentayangan*, 2019 (dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/229293/waspada-celeng-bergentayangan>, diakses pada 21/01/21. 1:39).

Selain itu ada pula esai lainnya yang disusun oleh Setyaningsih yang berjudul “Alegori Politik dan Celeng” yang membahas mengenai bahasan politik yang menarik perhatian masyarakatnya dalam novel *Menyusu Celeng*. Dalam esainya, dikatakan pada dasarnya hewan memiliki sifat yang tidak dapat dicapai nalar manusia namun dalam novel ini dibuktikan bahwa manusia digambarkan sifatnya melalui majas hiperbola yaitu layaknya seekor celeng. Celeng dalam gambaran pengarangnya yang ditulis dalam penceritaan novel *Menyusu Celeng* dapat berupa politik yang kotor.<sup>16</sup>

Penelitian lainnya merupakan skripsi yang disusun oleh Farah Ayu yang berjudul “Pandangan Para Tokoh tentang Celeng dan Maknanya dalam Novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata”.<sup>17</sup> Pada penelitian ini membahas mengenai persepsi para tokoh dalam novel yang bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman padangan kemudian mencari maknanya. Dalam penelitian ini, Farah Ayu selaku peneliti menggunakan teori fiksi Robert Stanton yang hanya memfokuskan diri pada aspek tema, karakter, dan sudut pandang.

Kemudian hasil dari penelitian ini ialah para tokoh memandang celeng bukanlah hewan liar namun juga sebuah ikon yang tepat untuk merepresentasikan wujud orang-orang yang memegang pemerintahan yang jahat ataupun pemegang kekuasaan yang serakah. Celeng juga dapat bermakna sebagai sebuah ideologi untuk menyadarkan diri untuk tidak berakal seperti manusia dan bukan bersifat seenaknya seperti hewan yang liar.

---

<sup>16</sup> Setyaningsih, *Alegori Politik dan Celeng* (dalam <https://m.solopos.com/alegori-politik-dan-celeng-982292> diakses pada 21/1/21, diakses pada 21/01/21. 1:02).

<sup>17</sup> Farah Ayu, *Pandangan Para Tokoh tentang Celeng dan Maknanya dalam Novel Menyusu Celeng karya Sindhunata*, Universitas Airlangga (dalam <https://repository.usd.ac.id/38833/> diakses pada 10/02/21. 21:53).

Setelah melihat penelitian terdahulu, peneliti memilih teori hegemoni Gramsci ini karena novel *Menyusu Celeng* sebagai objek penelitian banyak menampilkan adanya pengalaman tokoh-tokoh akan kekuasaan otoriter yang ditandai dengan tindakan berupa ancaman, penindasan bahkan kekerasan penguasa negara kepada rakyatnya sendiri. Berkaitan dengan hegemoni kekuasaan yang mendalami tentang dominasi dari pihak berkuasa terhadap masyarakat di bawahnya, maka teori hegemoni kekuasaan dalam penelitian ini akan menjadi tumpuan untuk membedah data. Lebih fokusnya penelitian ini menggunakan teori hegemoni kekuasaan Gramsci berdasarkan tokoh-tokoh yang berkuasa. Kemudian mengelompokkan enam unsur yang mempengaruhi terjadinya hegemoni yaitu kebudayaan, hegemoni, bentuk ideologi, folklor, kaum intelektual, dan negara.

Teori hegemoni kekuasaan Gramsci sebelumnya telah banyak digunakan untuk mengkaji penelitian terdahulu salah satunya adalah skripsi Achmad Rizal Taufiqi dengan judul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori” yang memfokuskan teori hegemoni pada formasi ideologinya.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan adanya ideologi oritarianisme dan ideologi demokrasi dalam formasi ideologi *Laut Bercerita* yang diperdalam kembali dengan teori ideologi Salamini yang terdiri dari elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas-identitas, elemen kebebasan.

Demikian pula penelitian Irnawati yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Ini Kali Tak Ada Yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto

---

<sup>18</sup> Achmad Rizal Taufiqi, *Hegemoni Kekuasaan dalam Laut Bercerita karya Leila S. Chudori* (dalam [http://repository.stkipgriponorogo.ac.id/46/1/ACHMAD%20RIZAL%20TAUFII\\_1621104806.pdf](http://repository.stkipgriponorogo.ac.id/46/1/ACHMAD%20RIZAL%20TAUFII_1621104806.pdf), diakses pada 26/12/2021, 3:16)

(Pendekatan Antonio Gramsci).<sup>19</sup> Penelitian ini memfokuskan bahasan pada deskripsi hegemoni dan unsur yang mempengaruhi pencapaian hegemoni. Hasil penelitian tersebut yaitu hegemoni dalam novel tersebut menggambarkan tiga situasi kekuasaan yaitu hegemoni pemerintah Hindia-Belanda yang menguasai lembaga pendidikan dan penerbitan, hegemoni pemerintah Jepang yang menggunakan peraturan agar menjadi kebiasaan rakyatnya dan hegemoni Sutan Takdir Alisjahbana sebagai sastrawan terkenal menggunakan koneksi para penyair agar untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Indonesia. Kemudian ditemukan unsur yang mempengaruhi pencapaian hegemoni yaitu unsur ideologi, unsur kaum intelektual, dan negara.

Dengan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas hegemoni kekuasaan dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata dengan teori hegemoni Gramsci. Analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu. (1) struktur novel menggunakan teori struktural Robert Stanton. (2) hegemoni kekuasaan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. (3) unsur-unsur yang mempengaruhi terjadinya hegemoni kekuasaan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Alasan penelitian ini penting bagi Sastra Indonesia yaitu karena penelitian ini merupakan kebaruan yang memberi interpretasi baru menggunakan informasi yang ada sebelumnya. Penelitian ini juga dapat memperluas pengetahuan pembaca akan hegemoni kekuasaan dan menjadi acuan untuk penelitian lainnya. Selain itu penelitian ini membantu pembaca mengapresiasi karya sastra.

---

<sup>19</sup> Irnawati, *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Ini Kali Tak Ada Yang Mencari Cinta* (dalam <http://eprints.unm.ac.id/14400/>, diakses pada 26/12/2021, 3:19)

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah hegemoni kekuasaan dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata dengan menggunakan teori hegemoni kekuasaan Gramsci. Selanjutnya, mengacu pada fokus penelitian di atas maka subfokus penelitian ini dibagi sebagai berikut.

1.2.1 Struktur novel dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata dengan teori struktural Roland Barthes yang meliputi:

- a. Tema
- b. Fakta cerita yang terdiri dari tokoh dan karakter, alur, dan latar.

1.2.2 Hegemoni kekuasaan dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata dengan teori hegemoni kekuasaan Gramsci

1.2.3 Unsur-unsur yang mempengaruhi terjadinya hegemoni kekuasaan dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata dengan teori hegemoni kekuasaan Gramsci yang meliputi:

- a. Kebudayaan
- b. Hegemoni
- c. Bentuk ideologi
- d. Folklor
- e. Kaum Intelektual
- f. Negara

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan subfokus yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1.3.1 “Bagaimana struktur novel yang ada pada novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata?”

1.3.2 “Bagaimana hegemoni kekuasaan yang ada pada novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata?”

1.3.3 “Apa saja unsur-unsur yang mempengaruhi terjadinya hegemoni kekuasaan yang ada pada novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata?”

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih untuk penelitian bidang studi Sastra Indonesia, khususnya untuk penelitian yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan dan penggunaan teori hegemoni Gramsci
- b. Memperkaya wawasan pembaca tentang hegemoni kekuasaan dan novel sebagai media sastra

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca mengapresiasi karya sastra
- b. Memberikan kewaspadaan bagi masyarakat terhadap masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari terutama mengenai penyalahgunaan kekuasaan

